**PEMAHAMAN GENDER**

**PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS) DI LINGKUP DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK PEMERINTAH DAERAH**

**KABUPATEN BENGKALIS**

**Mufaro’ah1, Titin Sumarni2**

**Email: muf.roha@gmail.com, titinijal@gmail.com**

**Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis**

#

***Abstract***

Gender is a difference that is neither biological nor God's nature. Gender is the difference between men and women in the roles, functions, rights, responsibilities, and behaviors that are formed by the social, cultural and cultural values of community groups that can change according to local times and conditions. Responsibilities and behavior are shaped by social, cultural and cultural values of community groups that can change according to local time and conditions. This study aims to determine gender understanding, implementation of gender understanding in work programs and community responses to Civil Servants (PNS) in the Scope of Women's Empowerment and Child Protection Services in Bengkalis Regency Government. The data of this study were obtained through questionnaires and interviews with some civil servants and the community in Bengkalis Regency using qualitative descriptive analysis. After analyzing the data collected, it can be concluded that; (1) Understanding of Gender of Civil Servants in the scope of Bengkalis Regency's DPP and PA with a range of 74% (Very Good) understanding, this means that civil servants in the scope of DPP and PA Bengkalis Regency already have a very good understanding of gender in the form of meaning and activities. (2) The implementation of understanding civil servant gender in the scope of the Bengkalis Regency DPP and PA has been realized in the form of activities including the formation of PUG LWG in Bengkalis Regency, P2TP2A, and also P2WKSS. (3) Community responses to civil servants within the scope of the Bengkalis Regency DPP and PA from the interviews can be analyzed that civil servants within the scope of the DPP and PA have been directly involved in the community through the PKK both in the Regency, Kacamatan, even in the Village with various types of activities that are directly related with gender issues through the PUG, P2WKSS and P2TP2A programs.

**Keywords***:* *Gender, Civil Servants, Women's Empowerment, Child Protection*

# Abstrak

Gender adalah perbedaan yang bukan biologis dan juga bukan kodrat Tuhan. Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman gender, impelemtasi pemahaman gender dalam program kerja serta respon masyarakat terhadap Pegawai Negeri SIpil (PNS) di Lingkup Dinas Pemeberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pemerintah Daerah kabupaten Bengkalis. Data penelitian ini diperoleh melalui angket dan wawancara terhadap sebagian PNS dan masyarakat di Kabupeten Bengkalis dengan menggunkan analisis Diskriptif Kualitatif. Setelah dilakukan analisis terhadap data yang terkumpul maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa; (1) Pemahamanan Gender PNS di lingkup DPP dan PA Kabupaten Bengkalis dengan rentang nilai 74% (Sangat Baik) pemahamannya, hal ini berarti PNS di lingkup DPP dan PA Kabupeten Bengkalis sudah memiliki pemahamaman gender yang sangat baik dalam bentuk makna maupun kegiatan. (2) Implemntasi pemahaman gender PNS di lingkup DPP dan PA Kabupaten Bengkalis sudah direalisasikan dalam bentuk kegiatan diantaranya adalah terbentuknya POKJA PUG di Kabupeten Bengkalis, P2TP2A, dan juga P2WKSS. (3) Tanggapan masyarakat terhadap pegawai negeri sipil dalam lingkup DPP dan PA Kabupaten Bengkalis dari hasil wawancara dapat dianalisis bahwa pegawai negeri sipil dalam lingkup DPP dan PA telah terlibat langsung dalam masyarakat melalui PKK baik di Kabupaten, Kacamatan, bahkan di Desa dengan berbagai jenis kegiatan yang berkaitan langsung dengan masalah gender melalui program PUG, P2WKSS, dan P2TP2A.

**Kata Kunci:** *Gender,**PNS****,*** *Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak*

**Latar Belakang**

 Salah satu tujuan penting dalam pembangunan berwasasan gender adalah peningkatan kualitas hidup perempuan. Hal itu bisa tercapai dengan cara meningkatkan kapabilitas dasar perempuan, terutama untuk aspek pendidikan dan kesehatan. Dalam rangka mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, diperlukan upaya yang lebih besar untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang hal ini sehingga berbagai ketimpangan akibat nilai dan norma sosial budaya yang merugikan perempuan dapat segera ditangani.

 Kata gender harus dibedakan dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu .[[1]](#footnote-1) Misalnya bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti daftar berikut ini: laki-laki adalah manusia yang memiliki Venis, memiliki jakala (kalamenjing) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat produksi seperti Rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, melahirkan, dan mempunyai alat menyusi. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan yang berjenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau *kodrat*.

 Sedangkan konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural.[[2]](#footnote-2) Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu kewaktu dan dari tempat ketempat yang lain, misalnya saja zaman dahuli disuatu suku tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki tapi pada zaman yang lain dan tempat yang berbeda laki-laki yang lebih kuat dari pada perempuan misalnya saja perempuan pada suku tertentu hanya bertugas mengandung, melahirkan dan menyusui dan diikuti oleh peran-peran domestik lainnya seperti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah. Perubahan bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Disuku tertentu, permpuan kelas bawah dipedasaan lebih kuat dibandingkat laki-laki misalnya: misalnya saja suatu suku tertentu di salah satu desa di Kab. Bengkalis, perempuan lebih kuat dari pada laki-laki contohnya para perempuan mengambil daun nipa, kemudian dianyam menjadi atap rumah dan menjunjungnya diatas kepala untuk dijual. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa beruba dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain itulah yang dikenal dengan konsep gender.

 Gender bukan hanya ditujukan kepada perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki. Hanya saja, yang dianggap mengalami posisi termarginalkan sekarang adalah pihak perempuan, maka perempuanlah yang lebih ditonjolkan dalam pembahasan untuk mengejar kesetaraan gender yang telah diraih oleh laki-laki beberapa tingkat dalam peran sosial, terutama di bidang pendidikan. Karena bidang inilah diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berpikir, bertindak, dan berperan dalam berbagai segmen kehidupan sosial.

 Penelitian ini ingin memberikan gambaran kepada kita bagaimana pemahaman gender dari sudut pandang pegawai negeri sipil (PNS) Di Lingkup Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis, dari hasil pengamatan awal yang telah dilakukan oleh penulis, maka ditemukan beberapa gejalah diantaranya sebagian Pegawai Negeri Sipil (PNS) Di Lingkup Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis adalah lebih banyak laki-laki dari pada perempuan, sebagain besar pejabat atau pimpinan Pegawai Negeri Sipil (PNS) Di Lingkup Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis adalah laki-laki walaupun pangkat dan golongan lebih tinggi dari pada pegawai negeri yang perempuan, sebagain besar kebijakan didominasi oleh pegawai laki-laki dari pada pegawai perempuan, sebagain besar program kerjanya tidak berorentasi kepada gender, sebagian besar pegawai negeri sipil yang berjenis kelamin perempuan masih menempatkan dirinya pada peran-peran domistik, sebagian besar Pegawai Negeri Sipil (PNS) Di Lingkup Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis lebih mengutamakan laki-laki pada peran-peran pablik, sebagain besar pegawai negeri sipil yang ada di DPP dan PA belum memahami tentang konsep pemberdayaan perempuan berwawasan gender.

Dari latar belakang masalah dan gejalah-gejalah diatas maka penulis ingin meneliti dengan berjulul **“Pemahaman Gender Pegawai Negeri Sipil (PNS) Di Lingkup Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis”.**

# Metodologi

Penelitian ini dilakukan di Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis. Adapun subjek penelitian ini adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) Di Lingkup Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis. Sedangkan populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan subjek dalam penelitian, populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Lingkup Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis berjumlah 36 orang.

Pengumpulan data merupakan kegiatan menggali informasi terkait data dari permasalahan yang diteliti. Dari data yang terkumpul diharapkan mampu memecahkan permasalahan yang ada. Oleh karena itu ketepatan dalam menggunakan teknik pengumpulan data sangat menentukan tingkat kepercayaan dari hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan angket, Angket adalah suatu cara pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya[[3]](#footnote-3). Angket didalamnya penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagai mana pemehaman gender Studi Kasus Pegawai Negeri Sipil (PNS) Di Lingkup Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis. Selain penyebaran angket juga dilakukan wawan cara, wawancara adalah suatu pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan secara lisan, dan pertanyaan yang diajukan dalam wawan cara itu telah dipersiapkan secara tuntas dilengkapi dengan istrumennya.[[4]](#footnote-4) Proses pengumpulan data dengan berhadapan secara lansung untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Selain pemberian angket dan wawancara juga mengambil data dari dokumen, Dokumen adalah cara atau teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisi sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian[[5]](#footnote-5)

Analisa data di dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilkaukan untuk mengetahui nilai masing-masing variable baik satu variable atau lebih sifatnya indefenden tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variable yang lain. Variable tersebut dapat menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai paopulasi atau mengenai bidang tertentu.[[6]](#footnote-6)

Data penelitian yang dikumpulkan melalui angket untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu Bagaimana pemahaman gander Pegawai Negeri Sipil (PNS) Di Lingkup Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis. Kemudian data maupun informasi dikumpulkan melalui wawancara dan juga dokumentasi yaitu untuk menjawab rumusan masalah nomor dua yaitu Bagaimana Implemtasi pemahaman Pegawai Negeri Sipil (PNS) Di Lingkup Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis dalam program kerja dan No. 3 yaitu Bagaimana respon masyarakat pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) Di Lingkup Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis.

Setelah data diperlukan terkumpul kemudian diklarifikasikan dengan dua pendekatan analisah yaitu secara kualitatif dengan cara menggambarkan hasil data menggunkan kalimat. Kemudian yang kedua menggunkan dengan cara pendekatan kuantitatif yaitu setiap hasil data yang telah diolah akan ditafsirkan dengan angka (persentase) selanjutnya dikatagorikan dengan menggunkan standar:

* + - 1. Sangat Baik (76% - 100%)
			2. Cukup Baik (56% - 75%)
			3. Kurang Baik (40% - 55%)
			4. Tidak Baik (40% kebawah)[[7]](#footnote-7)

Untuk memberikan kemudahan dalam menganalisa terhadap data-data yang telah dioleh maka penulis menggunkan rumus sebagai berikut:

$$p=\frac{F}{N}x 100\%$$

Dimana:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Data[[8]](#footnote-8)

**Hasil dan Pembahasan**

**Pengertian Gender**

Gender adalah perbedaan yang bukan biologis dan juga bukan kodrat Tuhan. Konsep gender sendiri harus dibedakan antara kata gender dengan kata sex (kelamin). Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan adalah kodrat Tuhan karena secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis. Sedangkan gender adalah perbedaan tingkah laku antara laki-laki dan perempuan yang secara sosial dibentuk. Perbedaan yang bukan kodrat ini diciptakan melalui proses social dan budaya yang panjang. Gender tidak bersifat biologis, melainkan dikonstruksikan secara sosial. Karena gender tidak dibawa secara lahir, melainkan dipelajari melalui sosialisasi, oleh sebab itu gender dapat berubah. Dalam berbagai masyarakat atau kalangan tertentu dapat kita jumpai nilai dan adat kebiasaan yang dapat mendukung dan bahkan melarang keikutsertaan anak perempuan dalam pendidikan formal, sebagai akibat ketidaksamaan kesempatan demikian maka dalam banyak masyarakat dapat dijumpai ketimpangan dalam angka partisipasi dalam pendidikan formal maupun partisipasi dalam masyarakat. Kata gender harus dibedakan dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.[[9]](#footnote-9)

“Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat” (Puspitawati, 2013, h. 1).[[10]](#footnote-10)

“Gender should be conceptualized as a set of relations, existing in social institutions and reproduced in interpersonal interaction“ (Smith 1987; West & Zimmerman 1987 dalam Lloyd et al. 2009: p.8) gender diartikan sebagai suatu set hubungan yang nyata di institusi sosial dan dihasilkan kembali dari interaksi antar personal (Puspitawati, 2013).[[11]](#footnote-11)

“Gender is not a property of individuals but an ongoing interaction between actors and structures with tremendous variation across men‟s and women‟s lives “individually over the life course and structurally in the historical context of race and class” (Ferree 1990 dalam Lloyd et al. 2009: p.8) (Gender bukan merupakan property individual namun merupakan interaksi yang sedang berlangsung antar aktor dan struktur dengan variasi yang sangat besar antara kehidupan laki-laki dan perempuan “secara individual” sepanjang siklus hidupnya dan secara struktural dalam sejarah ras dan kelas) (Puspitawati, 2013). [[12]](#footnote-12)

 “*Gender is not a noun- a „being‟–but a „doing*”. Gender is created and reinforced discursively, through talk and behavior, where individuals claim a gender identity and reveal it to others” (West & Zimmerman 1987 dalam Lloyd et al. 2009: p.8) (Gender bukan sebagai suatu kata benda menjadi “seseorang”, namun suatu “perlakuan”. Gender diciptakan dan diperkuat melalui diskusi dan perilaku, dimana individu menyatakan suatu identitas gender dan mengumumkan pada yang lainnya) (Puspitawati, 2013). [[13]](#footnote-13)

“Gender theory is a social constructionist perspective that simultaneously examines the ideological and the material levels of analysis” (Smith 1987 dalam Lloyd et al. 2009: p.8) Teori gender merupakan suatu pandangan tentang konstruksi sosial yang sekaligus mengetahui ideologi dan tingkatan analisis material (Puspitawati, 2013).[[14]](#footnote-14)

Dengan demikian gender menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dalam hal alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan memang membawa konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda (perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui; laki-laki membuahi dengan spermatozoa). Jenis kelamin biologis inilah merupakan ciptaan Tuhan, bersifat kodrat, tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan dan berlaku sepanjang zaman. Namun demikian, kebudayaan yang dimotori oleh budaya patriarki menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi indikator kepantasan dalam berperilaku yang akhirnya berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol dan menikmati manfaat dari sumberdaya dan informasi. Akhirnya tuntutan peran, tugas, kedudukan dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sangat bervariasi dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya. Ada sebagian masyarakat yang sangat kaku membatasi peran yang pantas dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan, misalnya tabu bagi seorang laki-laki masuk ke dapur atau mengendong anaknya di depan umum dan tabu bagi seorang perempuan untuk sering keluar rumah untuk bekerja. Namun demikian, ada juga sebagian masyarakat yang fleksibel dalam memperbolehkan laki-laki dan perempuan melakukan aktivitas sehari-hari, misalnya perempuan diperbolehkan bekerja sebagai kuli bangunan sampai naik ke atap rumah atau memanjat pohon kelapa, sedangkan laki-laki sebagian besar menyabung ayam untuk berjudi.

### Gender Menurut Islam

Gender adalah pandangan atau keyakinan yang dibentuk masyarakat tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan atau laki-laki bertingkah laku maupun berpikir. Misalnya: pandangan bahwa perempuan ideal harus pandai memasak, pandai merawat diri, lemah lembut, atau keyakinan bahwa perempuan adalah makhluk sensitif, emosional, selalu memakai perasaan. Sebaliknya seorang laki-laki sering dilukiskan berjiwa pemimpin, pelindung, kepala rumah tangga, rasional, tegas dan sebagainya. Dengan singkat gender secara jenis kelamin sosial yang dibuat masyarakat, yang belum tentu benar[[15]](#footnote-15). Dalam surat al-Isra ayat 70:

Artinya:

 “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. al-Isra [17]: 70)

Bahwa Allah telah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan bentuk yang terbaik dengan kedudukan yang paling hormat. Manusia juga diciptakan mulia dengan memiliki akal, perasaan dan menerima petunjuk. Oleh karena itu al Qur’an tidak mengenal pembedaan antara laki-laki dan perempuan, karena di hadapan Allah adalah sama. Laki-laki dan perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang sama, dan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan hanyalah dari segi biologisnya.[[16]](#footnote-16)

Sedangkan Gender dalam Al-Qur’an menurut D.R. Nasaruddin Umar[[17]](#footnote-17): ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kesetaraan gender ada di dalam Al-Qur’an yakni:

a. Perempuan dan Laki-laki sama-sama sebagai Hamba Menurut Q.S al-Zariyat (51:56). (ditulis Al-Qur’an dalam bukunya Argumen kesetaraan gender hal 248) dalam kapasitas sebagai hamba tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal. Hamba yang ideal dalam Qur’an biasa diistilahkan sebagai orang-orang yang bertaqwa (mutaqqun), dan untuk mencapai derajat mutaqqun ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu, sebagaimana disebutkan dalam Q.Q al-Hujurat (49:13).

b. Perempuan dan Laki-laki sebagai Khalifah di Bumi Kapasitas manusia sebagai khalifah di muka bumi (khalifahfi al a’rd) ditegaskan dalam Q.S al-An’am (6:165), dan dalam Q.S al-Baqarah (2:30). Dalam kedua ayat tersebut, kata “khalifah” tidak menunujuk pada salah satu jenis kelamin tertentu, artinya baik perempuan maupun laki-laki mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifannya di bumi.

c. Perempuan dan Laki-laki Menerima Perjanjian Awal dengan Tuhan Perempuan dan laki-laki sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian awal dengan Tuhan, seperti dalam Q.S al A’raf (7:172) yakni ikrar akan keberadaan Tuhan yang disaksikan oleh para malaikat. Sejak awal sejarah menusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama. Qur’an juga menegaskan bahwa Allah memuliakan seluruh anak cucu adam tanpa pembedaan jenis kelamin. (Q.S al-isra’/17:70).

d. Adam dan Hawa Terlibat secara Aktif dalam Drama Kosmis Semua ayat yang menceritakan tentang drama kosmis, yakni cerita tentang keadaan Adam dan Hawa di surge sampai keluar bumi, selalu menekankan keterlibatan keduanya 157secara aktif, dengan penggunaan kata ganti untuk dua orang (huma), yakni kata ganti untuk Adam dan Hawa, yang terlihat dalam beberapa kasus sebagai berikut:

* + - 1. Kaduanya diciptakan di surga memanfaatkan fasilitas surga (Q.S al-Baqarah/2:35)
			2. Keduanya mendapat kualitas godaan yang sama dari setan (Q.S al-A’raf/7:20)
			3. Sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan (Q.S al-A’raf/7:23)
			4. Setelah di bumi keduanya mengembangkan keturunan salaing melengkapi dan saling membutuhkan (Q.S al-Baqarah/2:187).[[18]](#footnote-18)

e. Perempuan dan Laki-laki Sama-sama Berpotensi Meraih Prestasi Peluang untuk meraih prestasi maksimum tidak ada pembedaan antara perempuan dan laki-laki ditegaskan secara khusus dalam 3 (tiga) ayat, yakni: Q.S Ali Imran/3:195; Q.S an-Nisa/4:124; Q.S anNahl/16:97. Ketiganya mengisyaratkan konsep kesetaraan gender dan ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun karir professional, tidak mesti didominasi satu jenis kelamin saja.

**Konsep Operasional**

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penggunaan konsep teori yang masih abstak maka dalam penelitian ini akan dilakukan pengoperasionalan konsep-konsep yang akan digunakan:

#

# Tabel 2.2

# Konsep Operasional

| **Variable** | **Definisi variabel** | **Indikator** | **Butir** |
| --- | --- | --- | --- |
| Pemahaman Gander | Gender adalah perbedaan yang bukan biologis dan juga bukan kodrat Tuhan.Gender adalah pandangan atau keyakinan yang dibentuk masyarakat tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan atau laki-laki bertingkah laku maupun berpikir.Gender adalah perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosial dari suatu generasi ke generasi berikutnyaDenagn demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu kemanusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat serta dapat berpariasi dari satu waktu kewaktu berikutnya | 1. Perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam menempuh pendidikan kejenjang yang setinggi-tingginya
 | 1, 2, 3,4,5 |
| 1. Perempuan dan laki-laki punya kesempatan yang sama untuk menitih dan memiliki karir (Ekonomi)
 | 6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20 |
| 1. Perempuan dan laki-laki punya kesempatan yang sama untuk sehat dan akatif dalam bidang kesehatan
 | 21,22,23,24,25,26 |
| 1. Perempaun dan laki-laki punya kesempatan yang sama dalam bidang politik
 | 27,28,29,30,31,32,3334,35,36,37,38,39,4041,42,43,44,45,46,4748 |
| 1. Perempuan dan laki-laki punya akses yang sama untuk menikmati hasil pembangunan
 | 49,50,51,52,53,54 |

## Penyajian dan Analisa Data

Pemahaman Gender Pegawai Negeri Sipil (PNS) Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Di Lingkup Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis

Berikut adalah Analisi data berdasarkan angket untuk menjawab rumusan masalah tentang Pemahaman Gender Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Lingkup Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pemerintah Daerah Kabipeten Bengkalis:

**Tabel IV. 55**

**Persentase Tingkat Pemahaman Gender PNS DPP dan PA Kabupaten Bengkalis**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | TINGKAT PEMAHAMAN | ITEM PERNYATAAN ANGKET | JUMLAHRESPONDEN | PERSENTASI |
| 1 | Sangat Baik | 40 | 28 | 74% |
| 3 | Cukup Baik | 4 | 3 | 7% |
| 4 | Kurang Baik | 6 | 4 | 11% |
| 5 | Tidak baik | 4 | 3 | 7% |
| Jumlah | **54** | **38** | **100%** |

**Gamber IV. 1**

**Persentase Tingkat Pemahaman Gender PNS DPP dan PA Kabupaten Bengkalis**

Berdasarkan angket yang telah di sebarkan kepada responden yang berjumlah 38 PNS di Lingkunan Dinas Pemberdayaan perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bengkalis, kemudian dilakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman Gender PNS di lingkungan Dinas Pemberdayaan perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bengkalis dikategorikan Sangat Baik yaitu berkisar 74 % (28 Orang PNS) dari keseluruhan item pernyataan dalam angket pemahaman gender dapat terjawab dengan baik, sedangkan sisanya yaitu 26% (10 Orang PNS) dengan jawaban yang berpariatif.

1. Implementasi Pemahaman Gender Pegawai Negeri Sipil (PNS) Di Lingkup Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis

Setelah dilakukan wawancara terhadap Implementasi Pemahaman Gender Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Lingkup Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis yaitu (a). Program kerja yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan maupun dalam hal kepanitiaan sudah mempertimbangkan unsur gender serta berdasarkan kemampuan dan topoksi masing-masing orang. (b). Program kerja maupun kegiatan yang telah dilaksanakan oleh DPP dan PA baik yang sifatnya Internal maupun yang langsung bersentuhan dengan masyarakat dalam hal ini di beberapa kecamatan di Kabupaten Bengkalis sudah mempertimbangkan kebutuhan masyarakat bukan berdasarkan jenis kelamin. (c) Implementasi pemahaman Gender dilingkunan DPP dan PA Kabupaten bengkalis sudah sangat baik hal ini dibuktikan dengan sudah terbentuknya Pokja PUG (Kelompok Kerja Pengarusutamaan Gender) di seluruh SKPD di Kabupaten Bengkalis dengan Leding Sektornya Bapeda sedangkan sekretaris pelaksananya adalah DPP dan PA dengan melibatkan unsur Perguruan Tinggi. (d) Implementasi pemahaman Gender dilingkunan DPP dan PA Kabupaten bengkalis sudah sangat baik hal ini dibuktikan dengan adanya pemberdayaan perempuan, perlingdungan perempuan, pemberdayaan anak dan perlingan anak dengan dibentuknya pusat pemberdayaan perempuan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A).

1. Respon masyarakat pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) Di Lingkup Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis

Analisi data berdasarkan hasil wawancara terhadap 4 (emapt) orang Kepala Desa di tiga Kecamatan (Bantan, Bengkalis, Bukit Batu) dan satu orang pendamping desa di kecamatan Rupat Utara yaitu:

* + - 1. Sebagian PNS DPP dan PA Kabupaten Bengkais sudah terlibat secara langsung di masyarakat melalui PKK Pokja I dengan memberikan penyuluhan tentang KDRT
			2. Sebagian PNS DPP dan PA Kabupaten Bengkalis sudah terlibat langsung melalui Pokja II PKK dengan memberikan penyuluhan tentang pola asuh anak
			3. Sebagian PNS DPP dan PA Kabupaten Bengkalis sudah terlibat langsung melakukan pembinaan dan penilaian dalam Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat (**P2WKSS**) adalah salah satu program yang merupakan upaya untuk meningkatkan peranan wanita dalam masyarakat menuju keluarga sejahtera.
			4. Sebagian PNS DPP dan PA Kabupaten Bengkalis sudah terlibat langsung dalam pendampingan dan penganan dalam permasalahan perempuan dan anak melalui melalui P2TP2A

**KESIMPULAN**

Berdasarkan data yang penulis dapatkan baik melalui penyebaran angket di lapangan dan wawancara secara langsung dengan beberapa subjek penelitian mupun berdasarkan dokumen yang penulis dapatkan, setelah penulis analisis terhadap data-data tersebut maka dapat penulis simpulkan diantaranya adalah:

* + - 1. Pemahaman Gender PNS DPP dan PA Kabupaten Bengkalis dikategorikan Sangat Baik yaitu berkisar 74 % (28 Orang PNS) dari keseluruhan item pernyataan dalam angket pemahaman gender dapat terjawab dengan baik, sedangkan sisanya yaitu 26% (10 Orang PNS) dengan jawaban yang berpariatif. Hal ini berarti sebagian besar PNS yang bekerja di lingkungan DPP dan PA Kabupaten Bengkalis sudah memahami arti dan makna secara mendapal apa yang dimaksud dengan gender dan dapat mengimplementasi dalam program kerja maupun kegiatan yang telah direncanakan.
			2. Implemtasi pemahaman Pegawai Negeri Sipil (PNS) Di Lingkup Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis dalam program kerja adalah sebagai berikut a. Program kerja yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan maupun dalam hal kepanitiaan sudah mempertimbangkan unsur gender serta berdasarkan kemampuan dan topoksi masing-masing orang. b. Program kerja maupun kegiatan yang telah dilaksanakan oleh DPP dan PA baik yang sifatnya Internal maupun yang langsung bersentuhan dengan masyarakat dalam hal ini di beberapa kecamatan di Kabupaten Bengkalis sudah mempertimbangkan kebutuhan masyarakat bukan berdasarkan jenis kelamin. c. Implementasi pemahaman Gender dilingkunan DPP dan PA Kabupaten bengkalis sudah sangat baik hal ini dibuktikan dengan sudah terbentuknya Pokja PUG (Kelompok Kerja Pengarusutamaan Gender) di seluruh SKPD di Kabupaten Bengkalis dengan Leding Sektornya Bapeda sedangkan sekretaris pelaksananya adalah DPP dan PA dengan melibatkan unsur Perguruan Tinggi. d. Implementasi pemahaman Gender dilingkunan DPP dan PA Kabupaten bengkalis sudah sangat baik hal ini dibuktikan dengan adanya pemberdayaan perempuan, perlingdungan perempuan, pemberdayaan anak dan perlingan anak dengan dibentuknya pusat pemberdayaan perempuan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A).
1. Respon masyarakat pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) Di Lingkup Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis adalah (a) Sebagian PNS DPP dan PA Kabupaten Bengkais sudah terlibat secara langsung di masyarakat melalui PKK Pokja I dengan memberikan penyuluhan tentang KDRT. (b) Sebagian PNS DPP dan PA Kabupaten Bengkalis sudah terlibat langsung melalui Pokja II PKK dengan memberikan penyuluhan tentang pola asuh anak. (c) Sebagian PNS DPP dan PA Kabupaten Bengkalis sudah terlibat langsung melakukan pembinaan dan penilaian dalam Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat (**P2WKSS**) adalah salah satu program yang merupakan upaya untuk meningkatkan peranan wanita dalam masyarakat menuju keluarga sejahtera. (d) Sebagian PNS DPP dan PA Kabupaten Bengkalis sudah terlibat langsung dalam pendampingan dan penganan dalam permasalahan perempuan dan anak melalui melalui P2TP2A

## REKOMENDASI

1. Kepada Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak kabupaten Bengkalis, seyogyanya dalam penyusunanan kepanitiaan kegiatan benar-benar mempertimbangkan unsur kemampuan bukan jenis kelamin, dalam merencanakan kegiatan atau program kerja benar-benar mempertimbangkan pemberdayaan sekaligus peningkatan kualitas hidup perempuan dan perlindungan perempuan, dalam rencana kegiatan atau program kerja benar-benar mempertimbangkan pemberdayaan sekaligus perlindungan terhadap anak.
2. Kepada Kepala Desa/ Masyarakat agar dapat bersenirgi dengan DPP dan PA Kabupaten Bengkalis dalam melaksanakan kegiatan yang mengarah kepada pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.
3. Kepada PNS lingan DPP dan PA Kabupaten Bengkalis agar dapat melaksanakan tugas sesuia dengan topoksi dan kemampuan tanpa membedakan jenis kelamin, membaur dengan masyarakat khusunya dilingkuan tempat tinggal dimana berada.

# DAFTAR KEPUSTAKAAN

*Prosedur Penelitian.* (1991). Jakarta: Renika Cipta.

Faqih, M. (2007). *Analis Gender dan Transformasi Sosial, Pendekatan.* Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Faqih, M. (2007). *Analis Gender dan Transformasi Sosial, Pendekatan. .* Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Maslamah, & Muzani, S. (2014). Konsep-konsep tentang Gender Perspektif Islam. *Sawwa-Volume 9, Nomor 2*, 276.

Maslamah, & Muzani, S. (2014). Konsep-Konsep Tentang Gender Perspektif Islam. *SAWWA Volume 9, Nomor 2*, 279.

Nizar, S., & dkk. (2016). *Pedoman Penulisan SKRIPSI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis.* Bengkalis: STAIN Bengkalis.

Puspitawati, H. (2012). *Teori dan Analisis Gender, Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia.* Bogor: PT. IPB Press.

Puspitawati, H. (2013). Teori Dan Analisis Gender, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia. *Institut Pertanian Bogor*, 3-4.

Rusli, M. (2011). Konsep Gender Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender, Kafa’ah Volume 1 No. 2*, 152.

Sudijono, A. (2007). *Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada.

Sudijono, A. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindi Prasada.

Suharsimi. ( 2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Renika Cipta.

Sujarweni, V. (2014). *Metodelogi Penelitian.* Jogjakarta: PustakaBaruPres.

Umar, N. (2000). Gender Dalam Al-Qur’an. *Jurnal Pemikiran Islam Tentang Pemberdayaan Perempuan*, 27.

Umar, N. (2002). *Qur’an untuk Perempuan .* Jakarta: Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Teater Utan Kayu.

Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, *Pembangunan manusia berwawasan*

1. Mansour Faqih, *Analis Gender dan Transformasi Sosial*, *Pendekatan,* Pustaka Pelajar, Jogjakarta:2007, h.7 [↑](#footnote-ref-1)
2. *Ibid*, h. 8 [↑](#footnote-ref-2)
3. Anas Sudijono*, Pengantar Statistik Pendidikan*, PT. Raja Gravindo Persada, Jakarta, 2007, h. 29 [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid*, h. 30 [↑](#footnote-ref-4)
5. Samsul Nizar, dkk, *Pedoman Penulisan SKRIPSI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis,* 2016, h.20 [↑](#footnote-ref-5)
6. V. Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian, PustakaBaruPres*, Jogjakarta, 2014, h. 11 [↑](#footnote-ref-6)
7. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Renika Cipta, 1991, h. 196 [↑](#footnote-ref-7)
8. Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindi Prasada, 2009, h. 43 [↑](#footnote-ref-8)
9. Mansour Faqih, *Analis Gender dan Transformasi Sosial, Pendekatan*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta:2007, H. 7 [↑](#footnote-ref-9)
10. Herien Puspitawati, Konsep, Teori dan Analisis Gender, Gender dan Keluarga: *Konsep dan Realita di Indonesia*, PT. IPB Press, Bogor:2012, h. 1 [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid* [↑](#footnote-ref-11)
12. *ibid* [↑](#footnote-ref-12)
13. *ibid* [↑](#footnote-ref-13)
14. *ibid* [↑](#footnote-ref-14)
15. Maslamah dan Suprapti Muzani, *Konsep-konsep tentang Gender Perspektif Islam*, Sawwa-Volume 9, Nomor 2, 2014, h.276 [↑](#footnote-ref-15)
16. Nasaruddin Umar, *Qur’an untuk Perempuan*, (Jakarta: Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Teater Utan Kayu, 2002, h. 27. [↑](#footnote-ref-16)
17. Nasaruddin Umar, *Gender Dalam Al-Qur’an*, Jurnal Pemikiran Islam Tentang Pemberdayaan Perempuan, 2000, h. 27 [↑](#footnote-ref-17)
18. Maslamah dan Suprapti Muzani, *Konsep-Konsep Tentang Gender Perspektif Islam*, SAWWA Volume 9, Nomor 2, 2014, h. 279 [↑](#footnote-ref-18)